

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (2025), Skizofrenia merupakan gangguan mental yang memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku seseorang secara signifikan. Gangguan ini ditandai oleh gejala positif (mis. delusi & halusinasi), gejala negatif, serta gangguan kognitif dan sosial yang berat sehingga dapat menurunkan fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Salah satu gejala negatif signifikan pada skizofrenia adalah Defisit Perawatan Diri (DPD) yaitu kondisi di mana pasien mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas perawatan diri sehari-hari seperti mandi, berpakaian, makan, kebersihan pribadi, dan toileting secara mandiri. Ketidakmampuan ini sering kali menjadi alasan utama pasien mengalami komplikasi kesehatan tambahan dan kesulitan dalam reintegrasi sosial. (Purba & Lumbantoruan, 2025).

Menurut WHO 2025, Skizofrenia mempengaruhi sekitar 23 juta orang atau 1 dari 345 orang (0,29%) di seluruh dunia. Tingkatnya adalah 1 dari 233 orang (0,43%) di antara orang dewasa (2). Ini tidak umum seperti banyak gangguan mental lainnya. Onset paling sering terjadi selama masa remaja akhir dan usia dua puluhan, dan onset cenderung terjadi lebih awal di antara pria daripada di antara wanita. Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), pada tahun 2023 prevalensi gangguan jiwa berat (termasuk skizofrenia/psikosis) masih ditemukan secara luas di berbagai provinsi dengan kisaran sekitar 6–7 per 1.000

rumah tangga. Pada tahun 2024, angka tersebut relatif stabil dengan sedikit variasi antar wilayah, dan pada tahun 2025 diperkirakan masih berada pada kisaran yang sama, menunjukkan bahwa gangguan jiwa berat masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. (Muhammad, 2024)

Data survei menunjukkan Provinsi Bali memiliki prevalensi skizofrenia tertinggi di Indonesia (sekitar 11,1 per 1.000 rumah tangga). Prevalensi skizofrenia di provinsi Bali tertinggi berada di Kabupaten Gianyar yaitu sebesar (25,6%) atau sekitar 469.101 jiwa yang menjalani rawat jalan. Hasil studi pendahuluan yang didapatkan dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali hari Selasa, 14 Februari 2023, dari tahun 2020 jumlah kasus defisit perawatan diri yaitu sebanyak 699 kasus, tahun 2021 sebanyak 1031 kasus dan pada tahun 2022 yaitu 990 kasus. Di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama, jumlah penderita skizofrenia pada periode tahun 2023 sampai Januari 2026 berjumlah 26.721 orang, di antaranya mengalami harga diri rendah pada periode tahun 2023 sampai Januari 2026 berjumlah 140 orang. Hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2020 menuju tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 3,32% dan pada tahun 2021 menuju tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 0,41%. (Cahyani, 2023).

Defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan pasien. Gangguan ini menyebabkan penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, berpakaian, makan, dan menjaga kebersihan diri secara mandiri akibat gangguan fungsi kognitif, gejala negatif, serta penurunan motivasi. Ketidakmampuan tersebut berpengaruh pada rendahnya tingkat kemandirian pasien dan meningkatkan ketergantungan terhadap keluarga atau caregiver, sehingga menambah beban fisik

dan emosional bagi pengasuh. Selain itu, defisit perawatan diri juga menurunkan kualitas hidup pasien karena berkurangnya rasa percaya diri, keterlibatan sosial, serta partisipasi dalam aktivitas produktif. Kondisi ini dapat memperburuk isolasi sosial dan menghambat proses rehabilitasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa intervensi berupa jadwal perawatan diri harian yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien secara signifikan, sehingga berdampak positif terhadap kemandirian dan kualitas hidup pasien skizofrenia. (Sari et al., 2025)

Upaya penanganan defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia melibatkan pendekatan keperawatan dan psikososial yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas harian dasar seperti kebersihan pribadi, mandi, berpakaian, dan makan secara mandiri. Intervensi yang telah terbukti efektif meliputi terapi tingkah laku seperti token economy, yaitu pemberian reward atau penguatan positif saat pasien berhasil melakukan aktivitas perawatan diri, yang menunjukkan peningkatan kemampuan kebersihan diri pada klien skizofrenia dengan defisit perawatan diri melalui metode ini. (Wardini, 2024) (Santoso et al., 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widodo dkk. (2022) menunjukkan bahwa pemberian asuhan keperawatan berupa pelatihan aktivitas perawatan diri seperti mandi, berhias, makan, dan toileting secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri secara mandiri. Setelah dilakukan intervensi keperawatan, pasien mengalami peningkatan kebersihan diri, penampilan menjadi lebih rapi, serta adanya peningkatan motivasi untuk melakukan aktivitas perawatan diri tanpa bantuan penuh dari perawat.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Cicilia Wati dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan defisit perawatan diri dapat memberikan perubahan positif terhadap kemampuan pasien dalam memenuhi kebutuhan personal hygiene. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa setelah dilakukan intervensi keperawatan secara bertahap, pasien mampu meningkatkan aktivitas perawatan diri seperti mandi, berpakaian, dan menjaga kebersihan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi keperawatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian pasien gangguan jiwa dalam melakukan perawatan diri.

Sebagai seorang perawat, penting untuk memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam buku SDKI, SIKI, dan SLKI. Pada pasien yang mengalami defisit perawatan diri, intervensi utama yang harus diambil adalah dukungan perawatan diri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Ny. L dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2026. Menurut uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Asuhan Keperawatan Pada Ny. L dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny. L dengan Defisit Perawatan

Diri akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2026?”

C. Tujuan Laporan Kasus

Adapun tujuan umum dan tujuan khusus dari laporan ini yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada Ny. L dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia Di Ruang Drupadi Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Tujuan secara khusus dari penelitian laporan kasus ini terkait dengan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia diantaranya :

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada Ny. L dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2026
- b. Mengidentifikasi diagnosis asuhan keperawatan pada Ny. L yang menderita Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2026
- c. Mengidentifikasi rencana asuhan keperawatan pada Ny. L yang menderita Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2026
- d. Melaksanakan implementasi asuhan keperawatan pada Ny. L dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2026

- e. Melaksanakan evaluasi asuhan keperawatan pada Ny. L yang mengalami Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan mampu menjadi pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pada pasien dengan Defisit Perawatan Diri akibat Skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori keperawatan jiwa yang diperoleh selama pendidikan ke dalam praktik nyata di lahan klinik, serta meningkatkan kemampuan dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dan sistematis.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan sumber bacaan bagi mahasiswa keperawatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait asuhan keperawatan pasien skizofrenia dengan defisit perawatan diri.

c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa, khususnya dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan defisit perawatan diri.

d. Bagi Pasien

Diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri secara mandiri sehingga kualitas hidup pasien menjadi lebih baik